

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesaikannya apa yang dimaksud. Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan.¹

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari Hasbulloh, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.²

¹ Joko Pramono, *implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*, (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 2.

² Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022) 4.

Jadi, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu :

1. Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam didalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam menyampaikan materi serta tidak terburur-buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan.
2. Peserta didik, guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan seperti di SMA, tidak ada mata pelajaran peminatan, sehingga peserta didik bebas memilih minat dan bakatnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.
3. Satuan pendidikan diberi kebebasan mengolah dan mengatur kurikulum berdasarkan karakteristik satuan pendidikan serta karakteristik peserta didik seperti penentuan kriteria kelulusan, pendekatan pembelajaran, sehingga dapat mengorganisir pembelajaran.
4. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini.
5. Lebih relevan dan interaktif, karena ditekankan pada proyek. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorisasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti

isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif.

6. Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya.³

B. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari S. Nasution, bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang di rencanakan melainkan peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi, selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering di sebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum atau ekstra curriculum*)⁴

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, yang semuanya harus berpedoman pada kurikulum.⁵ Salah satunya dalam kurikulum merdeka belajar.

³ Ibid., 47.

⁴ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022) 4.

⁵ Naela Milatina Azka, "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Lintas Minat Kimia di Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) MAN Kota Tegal", *Skripsi*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015) 22.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu : pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatannya bagi lingkungan sekitar. Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan konsep dari Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa belajar merdeka itu berarti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka agar dapat berkembang secara luas.⁶

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari S. Nasution, bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi, selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*)⁷

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan strategi/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran,

⁶ Della Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, No. 3, (2020) 95-101.

⁷ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022) 4.

menentukan teknik evaluasi, yang semuanya harus berpedoman pada kurikulum.⁸ Salah satunya dalam kurikulum merdeka belajar.

Nadiem Makarim, menjelaskan, bahwa dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk reformasi baru dan merupakan gebrakan baru yang berfokus pada transformasi budaya. Ia juga menuturkan bahwa didalam kurikulum merdeka ini pendekatan tidak melalui administratif saja, namun juga harus berorientasi pada pendekatan kepada anak tersebut. Sehingga kurikulum ini diharapkan mampu membuat lulusan sesuai dengan pelajar Pancasila.⁹

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari Indrawati, dkk., bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.¹⁰

Kurikulum merdeka yang mulai diuji coba pada tahun 2020 dan akan mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum Merdeka ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini

⁸ Naela Milatina Azka, "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Lintas Minat Kimia di Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) MAN Kota Tegal", *Skripsi*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015) 22.

⁹ Ineu Sumarsih, dkk., *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*, Vol. 6 No. 5, 2022. 8248-8258.

¹⁰ Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Journal Of Educational And Language Research : Bajang Journal*, vol. 1, No. 12, (Juli 2022) 4-5.

dilatarbelakangi dari hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil penilaian peserta didik yang ada di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, sehingga dengan hasil penelitian ini Mendikbud mencetuskan konsep kurikulum yang baru. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar. Pada konsep kurikulum merdeka ini memiliki kesamaan dengan konsep pemikiran pendidikan kebebasan oleh Paulo Freire, hal ini dapat dilihat dari persamaan tujuan yaitu Humanisasi yang dilakukan untuk memberikan kebebasan berpendapat dan berpikir dalam proses belajar dimana pada titik ini pendidikan harus mampu membawa manusia pada kemerdekaan lahir dan batin.¹¹

Dengan memahami dan menerapkan cara pandang pendidikan dan dihubungkan dengan gerakan kebijakan “merdeka belajar” yang telah dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim, diharapkan pendidikan di Indonesia mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Selain itu, pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan semua masyarakat Indonesia serta searah dengan yang telah diamanatkan oleh UUD 1945.¹²

C. Problematika Kurikulum Merdeka Belajar

Problematika merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata Problem. Kata problem sendiri diartikan sebagai (1) persoalan, (2) masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus

¹¹ Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Ruzqiqa, dkk, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire”, *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, vol.8 No.2 (2022) 162-172.

¹² Kasmawati, “Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar)”, *Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makasar*, (2021) 6-7

dipecahkan. Berdasarkan definisi kedua istilah, dapat ditarik benang merah bahwa sesuatu yang tengah mendapatkan problem atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan.¹³ Problem yang sering terjadi yaitu kurang adanya sosialisasi kepada guru dan peserta didik mengenai kurikulum yang berlaku di sekolah, sehingga pemahaman guru dan peserta didik mengenai tujuan dari kurikulum tersebut sangat minim. Selain itu juga kerap terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang membingungkan guru dan peserta didik sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.¹⁴

Menurut Susetyo mengatakan bahwa kebijakan program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) yang dirancang berbeda dengan implementasinya. Adanya kondisi seperti ini akan menyebabkan beberapa permasalahan yang mungkin terjadi, yaitu : terkait dengan tujuan pendidikan, rancangan panduan pelaksanaan kurikulum MBKM, dan pola pikir.¹⁵

Problematika yang terjadi pada pendidikan sangatlah banyak, salah satunya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar saat ini. Yakni pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar diterapkan pada tahun 2022, dimana permasalahan yang terjadi di awal penerapan kurikulum tersebut terjadi dari faktor eksternal dan internal. Problematika Kurikulum Merdeka Belajar memiliki suatu faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, yakni menyiapkan

¹³ Akmaluddin, "Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan" *Jurnal Mabasan*, Vol. 10, No. 2, (Juli - Desember 2016), 63 – 84.

¹⁴ Naela Milatina Azka, "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Lintas Minat Kimia di Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) MAN Kota Tegal", *Skripsi*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 22.

¹⁵ Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dkk. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, Cetakan 1 : Agustus 2022), 23-24.

administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka dan mengubah mindset masyarakat yang ada di sekolah agar lebih fokus pada siswa.

Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa-siswi yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan implikasi kurikulum merdeka, khususnya dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.¹⁶

Seperti yang saya temui ketika melakukan penelitian bahwasannya ada beberapa problem ketika penerapan kurikulum merdeka belajar ini, salah satunya seperti buku pedoman guru dan siswa belum ada, kemudian sarana dan prasarana pembelajaran juga masih terdapat kekurangan, Jam pelajarannya yang kurang, Untuk siswa yang beragam jadi masih sulit untuk dikondisikan waktu pelajaran memakai kurikulum ini dan juga guru yang mengikuti pelatihan kurikulum merdeka belajar juga masih terbatas bahkan guru pendidik belum seluruhnya mengikuti pelatihan mengajar pada kurikulum merdeka belajar ini.

Dengan demikian, itulah yang menjadi problem ketika kurikulum merdeka belajar diterapkan. Karena pada dasarnya seperti sekolah yang belum bisa menerapkan kurikulum merdeka belajar itu mereka akan sedikit kesulitan dalam menerapkannya. Namun, bisa jadi guru dalam sekolah tersebut mempunyai kemampuan dan kompetensi

¹⁶ Nurul Hasanah, Musa Sembiring, dkk, "Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai ", *Ruang Cendekia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No 3, (Juli 2022) 235 – 238.

yang tinggi, maka itu akan mempermudah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan baik meskipun ada sedikit kendala yang terjadi di dalam sekolah tersebut.

Jadi, Problematika kurikulum merdeka belajar adalah suatu permasalahan yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Permasalahan yang terjadi karena kurikulum merdeka belajar baru diterapkan, sehingga para guru masih kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar untuk di terapkan kepada siswa. Dimana kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

D. Solusi Permasalahan Kurikulum Merdeka Belajar

Solusi menghadapi kendala Kurikulum Merdeka :

1. Digital Literacy

Solusi minimnya wawasan mengenai kurikulum merdeka adalah dengan cara searching berbagai macam informasi baik di media sosial maupun melalui internet. Sumber yang aktual dan terpercaya, tidak copy paste, dan biasakan menulis referensi. Perluas komunitas para pegiat literasi untuk menyerap informasi lebih cepat dan detail. Telaah dan lakukan library reseach lalu tuangkan dalam bentuk tulisan agar ilmu yang sedikit bisa menjadi wawasan bagi mereka yang membutuhkan sehingga nilai manfaat akan jauh lebih efektif dan efisien.

2. Explore Referensi

Guru merdeka memiliki karakter kreatif, inovatif, dinamis, dan solutif.

Buku teks yang ada di perpustakaan tidak akan memberikan solusi untuk

program baru yang setiap harinya terus berubah sesuai perkembangan zaman. Salah satunya adalah Google scholar bisa menjadi alternatif untuk memecahkan masalah perihal referensi mengenai kurikulum merdeka. Alternatif lain adalah file searching dari berbagai sumber misalnya dari komunitas yang sering mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau webinar Nasional.

3. Akses Pembelajaran

Lembaga pendidikan hendaknya memfasilitasi warga belajar yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau akses digital dan jaringan internet untuk mempermudah guru dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran. Metode pembelajaran tatap muka maupun daring keduanya membutuhkan jaringan yang kuat untuk mewujudkan dan memerangi kendala yang selama ini dihadapi oleh guru. Kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik pun akan menjadi jalan keluar yang efektif ketika sekolah menyediakan fasilitas lengkap bagi guru maupun peserta didik.

4. Manajemen Waktu

Guru merdeka mampu belajar dalam waktu yang cukup untuk menghadapi sebuah perubahan. Kemampuan yang optimal ketika bergerak dan mencari cara yang inovatif dalam pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab guru akan terasa ringan saat guru mampu mengatur waktunya sebaik mungkin terutama dengan kesibukan atau masalah lain yang sedang dihadapi. Manajemen waktu adalah salah satu kunci utama bagi guru dalam memecahkan masalah transformasi kurikulum merdeka.

5. Skill yang Memadai

Meningkatkan kualitas pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki guru akan mempermudah jalan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Menguasai dan menerapkan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan di era digital seperti Ms. Word, pdf, ppt, excel memiliki email, menulis di media digital, transformasi administrasi digital, dan lain sebagainya. Guru sebagai ujung tombak terdepan dari berbagai perubahan tersebut maka harus siap mengambil berbagai upaya dan berani belajar atau mencoba sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Guru yang mampu beradaptasi dengan cepat akan mampu menyiapkan peserta didik menjawab tantangan di masa yang akan datang.¹⁷

E. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keagamaan dalam dunia pendidikan formal merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis pendidikan dan jenjang pendidikan yang pembelajarannya dibimbing oleh guru PAI. Pembelajaran PAI sebagai bidang studi dalam kurikulum pendidikan. Sebagai bidang studi pelajaran, pendidikan agama diberikan di sekolah maupun madrasah sebagai wahana untuk mempersiapkan pribadi atau individu menjadi peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan,

¹⁷ Nurul Jubaedah, "Solusi Menghadapi Kendala Kurikulum Merdeka", (Juni 2022) <https://retizen.republika.co.id/posts/154281/solusi-menghadapi-kurikulum-merdeka> diakses : 18 Desember 2022, Pukul 20.57.

terdapat faktor yang mempengaruhinya sebagaimana pada uraian berikut: UU 20/2003, pasal 3, UU 20/2003, pasal 36 dan UU 20/2003, pasal 30/2.

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang diberikan kepada peserta didik yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memeluk agama Islam seharusnya Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti pembelajaran bagi peserta didik.

Menurut Zakiyah Daradjat yang diuraikan oleh Abdul Majid: “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup”.

Masih terdapat kekurangan dari proses belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah, misalnya: aspek teologi, terdapat kecenderungan tertuju pada pemahaman tertentu. Akhlakul karimah tentang sopan santun, masih kurang diimplementasikan. Ibadah ditransfer melalui rutinitas namun belum mengarah pada proses terbentuknya pribadi berakhlakul karimah. Memahami Al-Qur'an belum mencakup keseluruhan makna, masih tertuju pada memahami teks, namun belum mengarah memahami makna sesungguhnya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dilembaga pendidikan yang diselenggarakan di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membimbing pengetahuan keagamaan peserta didik. Kemampuan dan

pengetahuan keagamaan yang dipelajari, diharapkan dapat menjadi pegangan saat bertindak untuk melakukan suatu perbuatan terpuji.¹⁸

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a) Fungsi Pendidikan Agama Islam, berfungsi untuk:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Nurmaya Medopa, "Implementasi Proses Belajar PAI di SMP Alkhairaat Toliba ", *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, (November 2020) 63-70.

- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nyata, sistem dan fungsionalnya).
- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup Materi PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah swt.
- b) Hubungan manusia sesama manusia, dan
- c) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.
- d) Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

1) Aspek Alquran dan Hadits

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Alquran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadis Nabi Muhammad Saw.

2) Aspek keimanan dan Aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

3) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus di jauhi.

4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

4. Analisis Karakteristik Materi PAI di SMP

Dalam satu tahun proses pembelajaran terdapat tiga belas (13) bab pokok yang diberikan kepada murid atau anak didiknya, tiga belas bab tersebut diberikan dalam jangka waktu dua semester. Pada semester pertama ada 6 bab yang diberikan lihat tabel di atas. Dalam setiap bab akan dijabarkan pada tiap-tiap sub bab, yang bertujuan agar mudah dalam penyampaian dan dalam

kegiatan materi ada batasan-batasannya. Materi PAI kelas VII ini sudah sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya, sehingga guru dapat menjelaskan dengan mudah sesuai urutan-urutannya, yang pertama guru harus memahami materi, menjelaskan mulai dari pengertian sampai hikmah dari apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini diharapkan siswa tidak hanya sekedar mengetahui melainkan siswa diharapkan siswa dapat mempraktikkannya. Kecocokan materi untuk murid bila ditinjau dari berbagai aspek, sebagai berikut:

a) Aspek Psikologis

Di usia murid SMP materi yang diberikan cukup sederhana, dengan cara merenungkan, mencermati barulah kita ajak kepada materi inti, supaya mereka tertarik. Karena diusia tersebut daya pikir mereka tidak seperti di SD, mereka lebih mudah memahami dan lebih sedikit dewasa. Mereka bisa menganalisis suatu masalah, mereka juga lebih mudah untuk diarahkan agar dapat mempraktikkan suatu tema (shalat jama' qasar) sehingga mempermudah proses belajar mengajar.

b) Aspek Filosofis

Dari segi filsafat, materi yang diberikan untuk usia kelas VII SMP ini tidak terlalu sulit, tapi yang jadi permasalahan apakah mereka tidak keberatan karena tema-tema dari materi ini sedikit asing bagi mereka, karena pada tingkatan SMP yang memang minim terhadap pelajaran agama.

c) Aspek Sosiologis

Materi kelas VII SMP ini mulai bab pertama hingga terakhir merupakan materi yang harus diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mereka tidak akan asing dalam mempraktikkannya.

d) Aspek Teknologi

Dalam praktiknya, guru bisa membuat cara dalam penyampaian materi, tergantung bagaimana tekniknya, asalkan materi dapat tersampaikan secara utuh dan hasilnya maksimal.¹⁹

¹⁹ Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan, “Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA”, *Addabana : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, (Februari-Juni 2019), 1-11.